

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keteladanan

1. Pengertian Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata “teladan” yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Sedangkan dalam bahasa Arab adalah *uswan al-hasanah*. Di lihat dari segi kalimatnya *uswatun hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *uswatun* dan *hasanah*. *Uswatun* sama dengan *qudwah* yang berarti ikutan, sedangkan *hasanah* diartikan sebagai perbuatan yang baik. Jadi *uswatun hasanah* adalah suatu perbuatan baik seseorang yang patut ditiru atau diikuti oleh orang lain.¹

Keteladanan berasal dari kata “teladan” yaitu perbuatan yang patut ditiru dan di contoh.² Keteladanan berasal dari kata “teladan” berarti tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh siswa. Dengan keteladanan ini lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia di sebutkan bahwa “keteladanan” adalah kata dasardari “teladan” yang

¹ Akmal Hawi, Op. Cit, hal. 93

² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 117

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal,29. 8

artinya perbuatan atau barang yang patut di tiru dan di contoh.⁴

Muhammad Yaumi mengemukakan bahwa, keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut di jadikan contoh bagi siswa.⁵ Keteladanan guru dapat di artikan sebagai upaya pemberian contoh perilaku yang baik oleh guru kepada siswa dengan harapan siswa melakukan perilaku tersebut. Dalam konteks ilmu pendidikan keteladanan menjadi alat lunak pendidikan.⁶

Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh siswa yang di lakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa, baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat. Keteladanan guru adalah metode influence yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk

⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008),

⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta:Prenamedia Group, 2014), hal.148

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta, Gava Media, 2015), hal.152

siswa di dalam moral, spiritual dan social.⁷Berdasarkan pengertian tersebut, keteladanan guru adalah halhal yang dapat ditiru atau dicontoh ucapannya oleh siswa. Pada umumnya keteladanan guru ini berupa contoh tentang sifat, sikap, perkataan dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh bagi orang yang mengetahui maupun yang melihatnya.

Menurut Abu Bakar Adanan Siregar, keteladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengerjakan shalat dengan benar. Keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya.⁸

Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya

⁷ Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 40.

⁸ Abu Bakar Adanan Siregar, "Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasehat dan Perhatian", *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education* Vol.1 No.1 (2021), h.4.

sebagai guru. Sehubungan dengan itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para guru, antara lain sebagai berikut:

- a. Sikap dasar, postur biologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- b. Bicara dan gaya bicara, yaitu penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- c. Kebiasaan bekerja, yaitu gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, yaitu pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinya mengelak dari kesalahan.
- e. Pakaian, yaitu merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- f. Hubungan kemanusiaan, yaitu diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.

g. Proses berpikir, yaitu cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah, dan lain-lain.⁹

Hal ini adalah berbagai cara dan contoh yang diekspresikan oleh guru dalam menjalankan profesinya sehari-hari sebagai seorang pendidik. Karena guru (dalam bahasa jawa) diartikan seseorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan dan diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari.

Dalam Q.S. Al-Mumtahanah 60 : 4 Allah SWT berfirman sebagai berikut:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ
 إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ
 دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ
 وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ
 إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ

⁹ Sriyatun, "Urgensi Keteladanan Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Kemahasiswaan* Vol.1 No.1 (2021), h.15-16.

مِنْ شَيْءٍ طَرَبْنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبَدْنَا وَإِلَيْكَ
الْمَصِيرُ

*Artinya : “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata): “Ya Tuhan kami hanya kepada Engkauilah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkauilah kami bertaubat dan hanya kepada Engkauilah kami kembali”.*¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Nabi Ibrahim telah mengedepankan keteladanan dalam beberapa hal. Sebagai pendidik, Nabi Ibrahim tampil sebagai teladan dengan kasih sayang dan lemah lembut. Dalam hubungan ini hendaknya seorang guru atau pendidik tidak boleh berlaku kasar kepada muridnya, tidak boleh menghina murid yang sedang berkembang. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh nabi Ibrahim dan para pengikutnya. Dengan

¹⁰ QS. Al-Mumtahanah (60) : 4

adanya teladan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya.

2. Macam- Macam Keteladan Guru

Seorang guru merupakan sosok yang harus dapat menampilkan perilaku yang bisa diteladani oleh siswanya. Terdapat beberapa keteladanan yang dapat diterapkan oleh pendidik. Secara lebih rinci terdapat lima macam keteladanan yaitu:

a. Keteladanan jujur

Kejujuran merupakan sumber kebenaran yang memberikan kedudukan mulia dimasyarakat dan dapat diteladani oleh peserta didik dimana saja, sebaliknya jika peserta didik tidak jujur maka pendidik menjadi sumber utama yang menghancurkan masa depan peserta didiknya.

b. Keteladanan disiplin

Keteladanan disiplin yaitu menjalankan tugas tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran tetapi bagaimana guru merancang proses pembelajaran yang didalamnya memuat pendidikan karakter.

c. Keteladanan akhlak mulia,

Keteladanan akhlak mulia, dapat dikatakan sangat naif apabila guru tidak mampu menunjukkan perilaku yang patut dicontohkan oleh peserta didik. Berbagai tindakan baik yang bisa ditunjukkan oleh pendidik yaitu

melaksanakan sholat tepat waktu, berdoa untuk memulai dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajarkan untuk menghafal surat-surat pendek.

d. Keteladanan menunjukkan kecerdasannya

Sebagai seorang pendidik harus memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan sehingga dapat mengatasi masalah kesulitan peserta didik. Hal-hal yang menunjukkan bahwa guru mempunyai kecerdasan yaitu mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sopan dan santun, rendah hati dan menguasai materi pembelajaran.

e. Keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras

Mandiri berarti tidak mudah bergantung dengan orang lain sedangkan kerja keras berarti selalu berusaha apabila mengalami kegagalan.

Oleh karena itu keteladanan di sekolah harus dilaksanakan secara total. Keteladanan seorang guru adalah apabila ia dapat menjadi guru yang berprestasi dan mampu menjadi teladan.¹¹

3. Bentuk-Bentuk Keteladanan

Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain. Sungguh tercela seorang guru mengajarkan sesuatu

¹¹ Karso, *Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan di Sekolah*. Palembang: Universitas PGRI, Januari 2019. Univpgri-Palembang. ac. id, diakses 23 Desember 2023).

kebaikan kepada siswanya. sedang ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. menjelaskan bentuk-bentuk keteladanan sebagai berikut:

a. Keteladanan yang disengaja

Keteladanan kadang kala diupayakan dengan cara disengaja, yaitu guru sengaja memberi contoh yang baik kepada para anak didik supaya mereka dapat menirunya. Umpamanya guru memberikan contoh bagaimana cara membaca yang baik agar para anak didik menirunya. Dalam proses belajar mengajar, keteladanan yang disengaja dapat berupa pemberian secara langsung kepada anak didiknya melalui kisah-kisah nabi yang didalam kisah tersebut terdapat beberapa hal yang patut dicontoh oleh para anak didik.

b. Keteladanan tidak disengaja

Keteladanan ini terjadi ketika guru secara alami memberikan contoh-contoh yang baik dan tidak ada unsur sandiwara didalamnya, dalam hal ini guru tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik didalam maupun diluar kelas. Bentuk guru semacam ini keberhasilannya banyak tergantung pada kualitas kesungguhan dan karakter guru yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keihlasannya, dan sebagainya.

Dalam pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu setiap orang yang diharapkan menjadi guru hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab dihadapan Allah dan segala hal yang diikuti anak didik sebagai pengagumannya. Semakin tinggi kualitas guru akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.¹²

4. Landasan Teologi Keteladanan

Kebutuhan manusia akan keteladanan lahir dari gharizah (naluri) yang bersemayam didalam jiwa manusia yaitu taqlid (peniruan). Gharizah dimaksud adalah hasrat yang mendorong anak, orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat dan pemimpin. Demikian juga gharizah untuk tunduk dan patuh yang dimiliki oleh anggota kelompok untuk mengikuti atau mencontoh pemimpinnya. Islam telah menjadikan pribadi rasul sebagai teladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik bagi generasi demi generasi, tercantum dalam firman Allah Qs. Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

¹² Wahyu Hidayat, “Metode Keteladanan dan Urgensinya dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan”, *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.2 No.2 (2020), h.120.

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹³

Dari ayat diatas memberikan penjelasan kepada kita bahwa Rasulullah saw adalah panutan, contoh dari semua hal, perkataan, perbuatan dan perilakunya. Untuk itu Allah swt memerintahkan manusia untuk meneladani Nabi Muhammad saw dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan kesabarannya dalam menanti pertolongan Allah swt.¹⁴

Dari ayat diatas bisa dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad saw ke permukaan bumi adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu lebih dulu mempraktikkan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktikkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikan kepada umatnya, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah saw hanya pandai berbicara dan tidak pandai mengamalkan. Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan berawal dari

¹³ QS.Al-Ahzab, (33) : 21

¹⁴ Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2010), hal. 40

kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati), sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa atau guru.

5. Landasan Yuridis Keteladanan

Dalam pasal 39 ayat 2 Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik.

Penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa juga merupakan salah satu bentuk perwujudan dari sila pertama Pancasila yang di dalamnya terkandung makna bahwa moralitas dan spritualitas keagamaan berperan penting sebagai landasan utama bagi ketuhanan dan keberlangsungan suatu negara. Latif memaparkan bahwasanya ketuhanan dalam kerangka Pancasila mencerminkan komitmen etis bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan kehidupan publik-politik yang berdasarkan nilai-nilai moralitas dan budi pekerti yang luhur.¹⁵

Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif),

¹⁵ Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah*, Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII, Nomor 1, April 2018

sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral yang membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam pengendalian prilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia mencaakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Dari ungkapan diatas maka harus menjadi milik seluruh warga sekolah. Maka seluruh guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktekkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Sehingga dapat terciptanya pembentukan karakter peserta didik dan seluruh warga sekolah, sehingga pendidikan karakter tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi menjadi tanggung jawa semua warga sekolah untuk membina dan mengembangkan.

6. Landasan Psikologis Keteladanan

Sesungguhnya siswa itu seperti kaca cermin yang memantulkan semua perilaku gurunya. Apabila sang guru

memperlihatkan semangat kegembiraan, keceriaan, dan keterbukaan hidup, tentu siswa akan meresponnya dengan hal yang sama. Sebaliknya, kalau sang guru memperlihatkan sikap sedih, murung, tegang, tentu hal itu juga yang didapatkan pada siswa. Demikian pula dengan guru yang mengalami kekacauan jiwa dan tidak stabil emosinya, maka ia hanya melahirkan siswa-siswa yang tidak jauh berbeda. Seorang guru yang memiliki sifat kasar dan keras, akan mendorong para siswanya menjadi anak yang takut, minder dan pemarah. Dan sifat itulah yang akan mereka bawa pada pergaulan dengan sesama teman dilingkungan sekolah dan pada pergaulan dengan orang lain dilingkungan masyarakat luas.¹⁶

Dengan demikian idealnya seorang guru harus senantiasa menunjukkan sikap yang mendidik sesuai dengan norma-norma agar peserta didiknya dapat meneladani dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

7. Urgensi Keteladanan dalam Pelaksanaan Pendidikan

Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, ahlak, kesenian dan lainnya. Untuk menciptakan anak yang saleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figure yang memberikan

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 206

keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna. Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya sedangkan ia sendiri tidak menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firmanya, Q.S. Al-Baqarah 2 : 44

بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ نَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”

Berdasarkan firman Allah di atas dapat diambil pelajaran, bahwa seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori kepada siswa, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan.

8. Bentuk-Bentuk Keteladanan Guru

Adapun beberapa poin tentang keteladanan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Membiasakan diri untuk memberi salam dan menjawab salam dengan pandangan mengarah pada siswa didik.
- b. Guru harus memiliki sifat ramah atau murah senyum, memberikan pelayanan pendidikan dengan senang hati dan lemah lembut, menghindari kekerasan.
- c. Guru haruslah memiliki banyak kata pujian dan sering mengucapkannya untuk mengembangkan semangat belajar siswa.
- d. Sebagai figur yang utama guru haruslah selalu berpakaian yang bersih dan rapi, sederhana tidak melampaui batas.
- e. Guru harus menghindari perkataan yang melukai dan menjatuhkan siswa didik, seperti berkata kasar, melakukan kekerasan fisik, memberikan hukuman yang tidak mendidik. Karena guru akan di contoh oleh mereka baik dan buruknya.
- f. mempraktikkan etika Islam dengan maksud untuk menunjukkan pelajaran pada siswa. Misalkan ucapan istiqfar. Doa ketika bersin, ataupun yang lainnya.
- g. Guru harus pandai membangkitkan emosi siswa saat pelajaran sehingga banyak siswa yang bertanya selesai menerima pelajaran, akan tetapi guru harus mengatur semua pertanyaan siswa didiknya.
- h. Memberikan perhatian yang lebih kepada anak didik yang sedang memecah pelajaran dengan melakukan aktifitas sendiri misalkan bercanda dengan teman,

bercakap-cakap sendiri dengan teman, semua hal yang mengganggu pelajaran.

- i. Guru harus menjaga diri dari kedekatan dengan guru lain terutama yang berlainan jenis. Dalam kelas pun bisa dibenarkan dengan memindah posisi duduk laki-laki di depan sedang perempuan di belakang.¹⁷

Muhammad Akbar, menerangkan bahwa setidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi

Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Kondisi seperti ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan.

- 2) Memiliki kompetensi minimal

Seseorang dapat menjadi teladan apabila memiliki ucapan, sikap, dan perilaku untuk diteladani. Oleh karena itu kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap dan perilaku yang harus dimiliki sehingga dapat dijadikan cermin baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Untuk itu guru harus memiliki kompetensi minimal sebagai seorang guru agar

¹⁷ Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Pendidik Sukses*, (Bandung: Hikmah, 2005), hal. 43

dapat menumbuhkan dan menciptakan keteladanan, terutama bagi peserta didiknya.

3) Memiliki integritas moral

Integritas merupakan adanya kesamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Inti dari integritas terletak pada kualitas istiqomahnya, yaitu berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.¹⁸

Dari ketiga pendapat diatas memiliki inti yang sama bahwa keteladanan merupakan perilaku terpuji yang patut dicontoh oleh orang lain, jadi dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah tindakan penanaman akhlak dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain dengan berpedoman 3 unsur yaitu siap untuk dinilai dan dievaluasi, mempunyai kompetensi dan integritas moral. Jika hal ini telah dilaksanakan dan dibiasakan dengan baik sejak awal maka akan memiliki arti penting dalam membentuk karakter sebagai seorang guru yang mendidik.

¹⁸ Muhammad Akbar, "Mendidik Siswa dengan Prinsip Keteladanan", *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* Vol.2 No.1 92019), h.92.

B. Wali Kelas

1. Pengertian Wali Kelas

Wali kelas merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Wali kelas adalah bagian dari masyarakat yang mempunyai tugas unik. Masyarakat itu berkembang, berubah mengalami kemajuan dan pembaruan. Masyarakat dinamis menghendaki perubahan dan pembaruan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, untuk mencapai harkat kemanusiaan yang lebih tinggi dari keadaan dan statusnya dibuktikan oleh sejarah, dan hanya dapat dicapai melalui pendidikan.¹⁹

Tugas dari seorang wali kelas sejatinya yaitu hal yang berkaitan dengan proses atau tahapan kegiatan yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya serta membentuk dan menanamkan karakter yang dapat menjadikan peserta didik manusia yang dicita-citakan. Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Wali kelas juga merupakan seorang yang memikul tanggungjawab untuk mendidik, yaitu

¹⁹ Alma Buchari, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 17

manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab terhadap pendidikan peserta didik.²⁰

Dalam pengertian tersebut telah terkandung suatu konsep bahwa wali kelas profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi yang dituntut agar wali kelas mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi profesional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial kultural dari setiap institusi sekolah sebagai indikator, maka wali kelas yang dinilai kompeten secara profesional, apabila:

- a. Wali kelas tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- b. Wali kelas tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
- c. Wali kelas tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan sekolah.
- d. Wali kelas tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.²¹

Kelas merupakan tempat utama proses terjadinya pendidikan secara nyata di sekolah. Di kelas tersebut, terjalin interaksi satu sama lain dalam mempelajari dan

²⁰ Ali Mudlofir & Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), hal.38

²¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hal.38

mendalami berbagai macam ilmu pengetahuan. Wali kelas adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses seluruh pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian, wali kelas adalah orang yang mempunyai keahlian khusus sebagai guru selain mengajar juga bertugas membentuk karakter siswa dan membantu kepala sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Dengan kata lain wali kelas adalah seseorang yang mempunyai tugas untuk mengajar sebagian besar mata pelajaran di satu kelas, dan ia tidak mengajar di kelas lainnya.

2. Peran Wali Kelas

Menjadi seorang wali kelas bukan hanya menstransfer ilmu pengetahuan akan tetapi juga menstransfer kehidupan. Wali kelas juga memiliki tanggung jawab membangun moral dan karakter siswa. Peran wali kelas adalah mempersiapkan dan menjaga lingkungan pembelajaran, mengenai anak yang tidak bisa diatur dengan pengalihan dan pemberian perhatian pada kesulitan yang terlihat. Wali kelas memberikan pelajaran yang rapi, cepat, dan tepat serta menunjukkan rangkaian kesan yang jelas sehubungan dengan tujuan dan arah materi tertentu. Wali kelas mengalihkan arah jika terjadi tindakan yang tidak pantas atau kasar dan

mempertahankan posisi sebagai pengamat saat anak terlibat dalam kegiatan yang bertujuan dan terfokus.²²

Menurut Zahara, peranan wali kelas dalam pembelajaran dapat memotivasi belajar siswa sebagai usaha untuk mewujudkan pendidikan nasional khususnya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, selain itu sebagian besar tanggung jawab dalam menerapkan standar penilaian terletak ditangan para guru. Maka perencanaan pembelajaran banyak tergantung kepada kemampuan guru mengembangkannya, karena tugas guru berkaitan dengan melaksanakan pembelajaran mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.²³

Menurut Windy dan Agustinus, peran wali kelas melakukan pembinaan perilaku siswa melalui pengelolaan kelas, terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang berlangsung di ruang kelas. Dalam proses belajar mengajar tersebut, wali kelas memegang peran yang sangat penting. Wali kelas adalah creator proses belajar mengajar. Maka dari itu, guru atau wali kelas perlu menata dan mengelola lingkungan kelas, sehingga

²² Jaipul L. Roopnarine & James E.Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hal. 399

²³ Zahara Mustika, "Pentingnya Peranan Wali Kelas dalam Pembelajaran", *Jurnal Intelektualita* Vol..3 No.1 (2015), h.66.

menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa dan menghindari siswa dari kejenuhan.²⁴

Jadi yang dimaksud peran wali kelas dalam menanamkan karakter kedisiplinan pada siswa adalah seperangkat sikap yang dimiliki oleh guru yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan mengevaluasi. Berikut penjabaran peran seorang wali kelas adalah:

a. Wali kelas sebagai pendidik

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan formal, guru sebagai salah satu faktor penentu tercapainya program pendidikan. Wali kelas sebagai orang terdekat dengan anak didik dalam sebuah sekolah, disamping sebagai pengajar, guru juga bertugas sebagai wali kelas. Peran wali kelas sebagai pendidik sangat penting karena wali kelas merupakan teladan dan tokoh yang akan ditiru oleh peserta didik. Kedudukan wali kelas sebagai seorang pendidik menuntutnya untuk membekali dirinya dengan pribadi yang berkualitas, berwibawa, mandiri, dan disiplin. Bukan hanya siswa tetapi wali kelas juga harus disiplin dalam menaati semua peraturan dan ketentuan

²⁴ Windy Rizkiandani dan Agustinus Supriyadi, "Peran Wali Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada SD Kanisius Sidowayah 02 Klaten)", *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama* Vol.4 No.1 (2022), h.13-14.

perundangan serta tata tertib dan kode etik jabatan guru.

b. Wali kelas sebagai pengajar

Dalam hal ini wali kelas sebagai pengajar harus mempunyai tanggung jawab untuk merancang dan mendesain pembelajaran, menyusun silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, mengembangkan materi ajar, membuat dan mencari sumber dan media pembelajaran, serta memilih strategi dan pendekatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

c. Wali kelas sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing wali kelas mampu mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa yang meliputi aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Wali kelas sebagai pembimbing melaksanakan hal-hal berikut:

- 1) Wali kelas harus membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Wali kelas melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran baik secara fisik maupun mental.

- 3) Wali kelas melakukan kegiatan belajar yang bermakna kepada siswa.
- 4) Wali kelas melakukan penilaian secara terus menerus untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa.

d. Wali kelas sebagai pelatih

Wali kelas mampu menunjukkan perhatian kepada semua siswa dan memahami kesulitan-kesulitan yang sering dihadapi siswa. Dalam hal ini wali kelas melatih siswa berbuat, berfikir, berkarakter baik, serta mampu mengantarkan siswa menjadi generasi masa depan dengan memberikan mereka nilai-nilai keunggulan, keahlian, dan keterampilan hidup.

e. Wali kelas sebagai evaluator

Wali kelas dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur, wali kelas tidak hanya menilai hasil pembelajaran tetapi juga menilai proses pembelajaran yang berlangsung. Maka dari kedua kegiatan ini, akan mendapatkan umpan balik. Karena, peserta didik yang berprestasi belum tentu memiliki kepribadian yang baik.²⁵

Ketika wali kelas menanamkan karakter kepada siswa, wali kelas sendiri harus sudah memiliki karakter yang baik, sehingga siswa dapat meneladani perilaku,

²⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2013), hal. 2

sikap, dan etika guru yang dapat diamati oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan wali kelas di sekolah berperan sebagai pengganti orang tua bagi para siswanya.

Karena pada hakikatnya guru atau wali kelas memiliki empat komponen kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang penting bagi guru atau wali kelas. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan apada penjelasan pasal 28, ayat (3), butir a, sudah secara jelas mendeskripsikan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Penguasaan kompetensi pedagogik ditunjukkan oleh guru atau wali kelas profesional dengan kemampuannya dalam:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didiknya dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang studi yang diampunya.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
- 7) Menjalin komunikasi yang efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru atau wali kelas dalam bersikap sesuai dengan kode etik guru dan norma-norma yang berlaku secara konsisten. Penguasaan kompetensi kepribadian ditunjukkan oleh guru wali kelas profesional dengan kemampuannya dalam:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan wali kelas dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam dalam penguasaan materi pelajaran atau bidang studi yang diampunya. Penguasaan kompetensi profesional

ditunjukkan oleh guru profesional dengan kemampuannya dalam:

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampunya
- b) Menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar pada mata pelajaran atau bidang studi yang diampunya.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampunya secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan materi pembelajaran pada mata pelajaran atau bidang studi yang diampunya.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Penguasaan kompetensi sosial ditunjukkan oleh guru dengan kemampuannya dalam:

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan gender, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik, rekan sejawat, wali peserta didik, dan masyarakat.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan rekan sejawat, wali peserta didik, dan masyarakat.
- c) Beradaptasi ditempat ia mengajar.
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lainnya.²⁶

3. Manajemen Wali Kelas

Wali kelas adalah guru yang disertai tugas membina murid di suatu kelas.²⁷ Sedangkan menurut *Saifuddin* wali kelas adalah guru yang diberi kepercayaan oleh kepala sekolah untuk mengelola lokan dan mengendalaikan siswa dalam proses belajar mengajar. Pengembangan sekolah sebagai total sistem atau satu keasatuan organisasi, sangat tergantung pada penyelenggaraan dan pengelolaan kelas.baik dilingkungan kelas masing-masing unit kerja yang berdiri sendiri maupun dalam hubungan kerja antara kelas yang satu dengan kelas yang lain. Manajemen wali

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal.60

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Op.Cit. 1555.

kelas adalah bagaimana seorang guru atau wali kelas mengatur sebuah kelas yang menjadi sub sistem dalam sebuah sekolah, selain itu seorang wali kelas juga diharuskan mengetahui dan menguasai manajemen yang meliputi :

- a. Menyiapkan RPP
- b. Menyiapkan pembelajaran agar dapat dicerna oleh siswa
- c. Mengarahkan siswa ke hal-hal yang baik
- d. Mengembangkan bakat dan karakteristik siswa.

4. Fungsi Wali Kelas

Pada dasarnya, fungsi wali kelas sangat penting dalam proses pembelajaran. Wali kelas dalam proses pembelajaran ialah sebagai direktur belajar. Artinya setiap wali kelas diharapkan dapat mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Wali kelas adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Wali kelas mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Wali kelas berfungsi mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya, bangsa dan negara.

Dengan demikian wali kelas dalam profesinya menjalankan fungsi profesi kemanusiaan, dan

kemasyarakatan.²⁸ *Gagne* berpendapat bahwa setiap kelas memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Wali kelas sebagai perancang pengajaran (*Designer of intruction*)

Fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar-mengajar yang berhasil dan berdaya guna. Rancangan kegiatan belajar-mengajar tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memilih dan menentukan bahan pelajaran.
- 2) Merumuskan tujuan penyajian bahan pelajaran.
- 3) Memilih metode penyajian bahan pelajaran yang tepat.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan evaluasi prestasi belajar.

b. Wali kelas sebagai pengelola pengajaran (*Manager of instruction*)

Fungsi ini menghendaki kemampuan wali kelas dalam mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahapan proses belajar-mengajar. Dalam proses belajar-mengajar yang terpenting ialah menciptakan kondisi dan situasi sebaik-baiknya, sehingga memungkinkan para siswa belajar secara berdayaguna dan berhasil. Sebaliknya

²⁸ Husna Asmara , *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 73

kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

c. Wali kelas sebagai evaluator (*manger of evaluation*)

Fungsi ini menghendaki wali kelas untuk senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran. Dalam hal ini wali kelas juga dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang jujur dan baik dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek kepribadian anak. Sebagai evaluator wali kelas tidak hanya menilai hasil pembelajaran siswa tetapi juga menilai jalannya proses pembelajaran.²⁹

Evaluasi idealnya berlangsung sepanjang waktu dan fase kegiatan belajar. Artinya, apabila hasil evaluasi tertentu menunjukkan kekurangan, maka siswa yang bersangkutan diharapkan merasa terdorong untuk melakukan kegiatan belajar perbaikan. Sebaliknya, apabila evaluasi menunjukkan hasil yang memuaskan, maka siswa yang bersangkutan diharapkan termotivasi untuk meningkatkan volume kegiatan belajarnya agar materi pelajaran lain yang lebih kompleks dapat pula dikuasai.

²⁹ Supardi, *Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal.93

C. Karakter Kedisiplinan

1. Pengertian Karakter Kedisiplinan

Karakter berasal dari bahasa Yunani karakter yang berakar dari diksi “*kharassein*” yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabiati/watak.³⁰

Kata karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna yaitu bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalita, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun makna berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.³¹ Sedangkan kedisiplinan merupakan suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.³² Karakter kedisiplinan adalah rasa tanggung jawab dari pihak siswa berdasarkan

³⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h.1.

³¹ Muafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal.2

³² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 173

kematangan rasa sosial untuk mematuhi segala aturan dan tata tertib sekolah sehingga ia dapat belajar dengan baik. Karakter kedisiplinan bukan hanya suatu aspek tingkah laku siswa dalam kelas atau sekolah saja akan tetapi juga didalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter kedisiplinan merupakan perilaku yang dilakukan seseorang untuk mematuhi aturan yang ada karakter kedisiplinan merupakan hal yang penting untuk di perhatikan unuk membina karakter sesorang berbekal nilai karakter kedisiplinan akan tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya sehingga dalam pembelajaran akan dapat meningkatkan hasil belajar dan tumbuh sifat tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama pada diri siswa.³³

Jadi dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter disiplin baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap Allah SWT. Karakter merupakan unsur pokok dalam diri individu yang dapat membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Pendidikan karakter kedisiplinan merupakan

³³ Elya Umi Hanik, Namilatul Istiqomah, dkk, Penanaman Nilai Pendidikan Karakter: *Jurnal Nilai Karakter Disiplin Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa sekolah Dasar* Vol. 1 No. (2021)

pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. pendidikan karakter kedisiplinan adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Karakter kedisiplinan adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat³⁴.

Pendidikan karakter kedisiplinan merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu.

Beberapa pendapat diatas dapat dipahami, bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya,

³⁴ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter : *Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.11

yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma yang berlaku seperti norma agama, hukum, budaya, adat istiadat, dan tata karma. Jadi karakter peserta didik merupakan suatu kualitas atau sifat yang baik sesuai norma yang berlaku. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter agar terwujud dalam kesatuan esensial di subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang beretika dan bermoral baik serta berakhlak mulia.

2. Jenis-Jenis Karakter Kedisiplinan

Pendidikan karakter kedisiplinan merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak untuk menginternalisasikan jenis-jenis ataupun nilai karakter dan mempraktekannya di kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai karakter tersebut adalah: “religius, jujur, toleransi, Kedisiplinan, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab.” Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan

pendidikan nasional, yaitu religious, jujur, toleransi, Kedisiplinan, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, tanggung jawab. Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 18 nilai karakter ataupun jenis karakter yang dapat ditanamkan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lembaga pendidikan.

3. Tujuan Karakter Kedisiplinan

Karakter kedisiplinan siswa di sekolah bertujuan untuk membantu siswa menemukan dirinya, mengatasi serta mencegah timbulnya problem-problem disiplin, menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Sedangkan fungsi karakter kedisiplinan sekolah adalah memberikan bantuan kepada siswa agar mereka mampu berdiri sendiri (*help for self help*). Jadi tujuan dari adanya sikap karakter kedisiplinan adalah tercapainya kesuksesan dari apa yang telah menjadi cita-cita. Sebab dengan karakter kedisiplinan akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha, pantang mundur dalam kebenaran dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari

sifat putus asa, tujuan dari karakter kedisiplinan adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang telah ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu di identifikasikan.³⁵

Karena tidak ada pula budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyuruh untuk mempengaruhi cara menanamkan karakter kedisiplinan. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka di identifikasikan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan karakter kedisiplinan adalah untuk membentuk pribadi-pribadi yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sekolah dalam suatu lingkungan.

4. Manfaat karakter kedisiplinan

Manfaat utama dari karakter kedisiplinan adalah untuk belajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas.³⁶ manfaat karakter kedisiplinan tersebut di atas, apabila dikaji secara sepintas, maka akan memberikan kesan yang negatif. Belajar seolah-olah bertingkah laku untuk menghormati

³⁵ Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga), hal. 82-83

³⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Pembimbing*, (Jakarta : BBPK, Gedung Mulia, 2000), hal. 138

dan mematuhi otoritas dan seringkali otoritas itu cenderung menggunakan kekuatan. Oleh karena itu, perlu ditegaskan kembali, bahwa pengendalian diri dengan mudah bukanlah suatu hal yang langsung terjadi dalam diri seseorang, melainkan ia harus benar-benar berusaha untuk melatihnya, yang akhirnya timbul kesadaran untuk mematuhi dan mentaati peraturan tersebut.

Dengan demikian karakter kedisiplinan belajar tumbuh dalam diri siswa melalui proses latihan yang akhirnya timbul kesediaan dan ketaatan yang didasari dengan rasa tanggung jawab dan konsekwen yang tinggi.

Karakter kedisiplinan perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah:

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hal milik orang lain.
- b. Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- c. Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk.
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa terancam oleh hukum.
- e. Mengorbankan kesenangan diri sendiri.³⁷

Kartini Kartono juga menerangkan bahwa :
“Karakter kedisiplinan dalam belajar sangat diperlukan

³⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Pembimbing...*, hal. 137

agar siswa dapat hidup dalam teratur dan mengerjakan semua tugas tepat pada waktunya, sehingga tidak akan mengalami kesulitan apabila menghadapi pelajaran dan tentamen-tentamen. Belajar yang efisien menuntut belajar secara teratur dan berkedisiplinan".³⁸

Siswa yang sempat melatih diri berkarakter kedisiplinan dalam belajar khususnya dan dalam segala hal umumnya akan merasakan hasilnya, apabila kelak menjadi petugas yang tidak terlalu sering berbuat tidak benar, bahkan menghindarkan diri dari segala penyelewengan yang tentu akan merugikan diri sendiri. Dengan memperhatikan fungsi karakter kedisiplinan dalam belajar, jelas karakter kedisiplinan itu harus dibina dan ditanamkan dalam diri seseorang, baik itu di sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, karakter kedisiplinan dalam belajar mutlak harus dimiliki oleh setiap siswa, membiasakan diri disiplin menjadikan seseorang itu akan lebih teratur dalam segala sesuatunya yang terutama dalam belajar.

5. Fungsi Karakter Kedisiplinan

Pada dasarnya kehidupan manusia di dunia tidak lepas dari norma dan aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mempegaruhi jalan kehidupan, demikian pula di sekolah untuk berlangsungnya proses belajar yang tinggi

³⁸ Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Rajawali, 1985), hal. 90

maka siswa harus mempunyai disiplin belajar yang tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya tata tertib agar kegiatan di sekolah menjadi terarah.

Adapun beberapa komponen karakter kedisiplinan yang perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah dapat :

Meresapkan pengetahuan dan pengertian social antara alain, mengetahui mana yang menjadi haknya dan mana hak orang lain.

Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.

Mengerti tingkah laku baik dan buruk.

Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukum.

Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.³⁹

Pokok pangkal yang pertama dan cara belajar yang baik adalah keteraturan. Kebiasaan teratur dalam aktivitas belajar baik di rumah maupun disekolah adalah kewajiban siswa agar belajarnya berjalan efektif. Kepatuhan dan disiplin harus ditanamkan dan dikembangkan dengan kemauan dan kesungguhan. Dengan demikian maka kecakapan akan benar-benar

³⁹ Singgih, D Gunarso, *Psikologi untuk Membimbing*, (PT.Gunung Mulia, Jakarta, 2000), hal. 135

dimiliki dan itu yang sedang dituntut dapat dipelajari dan dimengerti secara sempurna.⁴⁰

6. Indikator Karakter Kedisiplinan

Agar seorang siswa dapat belajar dengan baik, maka ia harus bersikap disiplin, terutama karakter kedisiplinan belajar dalam hal-hal sebagai berikut:⁴¹

a. Kedisiplinan dalam menepati jadwal pelajaran

Apabila siswa memiliki jadwal kegiatan belajar, ia harus menepati jadwal yang telah dibuatnya. Dalam hal ini jauh sebelumnya sudah diperintah membuat jadwal belajar sesuai jadwal pelajaran.

b. Kedisiplinan dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar.

Apabila seorang siswa sudah waktunya untuk belajar, kemudian diajak bermain oleh temannya, maka siswa tersebut harus dapat menolak ajakan temannya tadi secara halus supaya tidak tersinggung.

c. Kedisiplinan terhadap diri sendiri

Siswa dapat menumbuhkan semangat belajarnya sendiri baik di rumah maupun di sekolah. Tanpa harus diingatkan, seorang anak seharusnya sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar yaitu

⁴⁰The Liang Gie, *cara Belajar yang Efisien*, (UGM Pers, Yogyakarta, 1971), hal. 49

⁴¹ Wahyu Ardian Nugraha, Skripsi, *Hubungan Kedisiplinan Belajar di Sekolah dan di Rumah dengan Prestasi belajar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus I Suberagung Jetis Bantul*, Tahun Ajaran 2011/2012, hal 20.

belajar. Selain itu, mereka juga senantiasa akan mematuhi segala peraturan yang ada tanpa adanya suatu paksaan.

d. Kedisiplinan dalam menjaga kondisi fisik

Untuk menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dapat dilakukan dengan cara makan-makanan yang bergizi seimbang, istirahat yang teratur dan berolahraga secara teratur. Kedisiplinan dalam menjaga kondisi fisik sangat penting karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Contohnya ketika berangkat sekolah hendaknya sarapan terlebih dahulu supaya dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa

1. Faktor Pendukung

Pendidikan karakter disiplin yang menjadi kebutuhan setiap individu guna menubuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi. Dalam pelaksanaannya terdapat dukungan yang positif:

Untuk menjadi efektif disiplin itu mestilah memenuhi tiga syarat atau kriteria:

- a. Menghasilkan atau menimbulkan suatu keinginan perubahan atau pertumbuhan pada anak
- b. Tetap memelihara harga diri anak
- c. Tetap terpelihara hubungan yang rapat antara orang tua

dan anak

- d. Factor lainnya dalam pembetukan karakter disiplin adalah adanya komunikasi yang baik (harmonis) antara orang tua, guru, dan siswa serta masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi antara tiga pilar pendidikan tersebut.
- e. Keteladanan dari guru, orang tua, dan masyarakat salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai atau karakter adalah lingkungan sekolah yang positif (*a positive school environment helps build character*). Guru yang semangat memainkan peran sebagai model atau pemimpin siswanya akan berhasil karena kondisi positif yang mereka ciptakan pada kelasnya.⁴²

Dengan adanya sekolah yang positif akan berpengaruh dengan pembentukan karakter, pembentukan karakter akan lebih mudah, apalagi jika guru menempatkan dirinya dengan model yang baik dan dapat menciptakan suasana yang kondusif sehingga anak dapat menerima pembelajaran dengan nyaman dan senang hati.

2. Faktor Penghambat

Anak akan mudah meniru apa yang dilihat membentuk anak menjadi berkarakter tidaklah mudah jika anak tersebut dikelilingi oleh keluarga yang broken, guru

⁴² Fitri, Agus Zainul, *Pendidikan karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta, AR-RUZZ Media, 2012), hal.41

yang kurang baik menjadi contoh bagi anak dalam artian akan sulit membentuk anak jika lingkungan si anak di kelilingi dari hal -hal negative baik itu dari orang tua ataupun lingkungan masyarakatnya, Beberapa hal di bawah ini yang menjadi faktor penghambat pembentukan karakter pada anak:

- a. Kurangnya minat anak dalam mempelajari hal tersebut, karena selama ini anak dianggap berhasil jika kognitifnya berhasil, padahal antara kognitif dan afektif (perilaku) bisa berjalan secara bersamaan.
- b. Kurangnya pemahaman bahwa ilmu tidak hanya sekedar pemahaman terhadap teori/pelajaran yang sedang diajarkan tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Lingkungan Keluarga Selain menjadi faktor pendukung, lingkungan keluarga bisa juga menjadi faktor penghambat strategi guru dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV, sebagai contoh di sekolah sekolah sudah banyak diterapkan karakter disiplin baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran namun di rumah siswa tidak diperlihatkan karakter disiplin yang diterapkan di sekolah, di lingkungan keluarga si anak bisa berlatih bergaul dengan baik, menerima dan memberi. Atau terkadang, ia mengalami masalah menyangkut sekitar

dirinya sendiri, di lingkungan keluarga si anak bisa mengalami berbagai macam kekerasan yang belum boleh dikenalkan kepadanya.⁴³

- d. Selain kekerasan dalam keluarga kasih sayang orang tua juga diperlukan, namun kasih sayang yang berlebihan pada anak bisa menjadi faktor penghambat bagi penanaman karakter disiplin anak, hal itu bisa menimbulkan dampak buruk diantaranya adalah ketika anak sudah tumbuh besar, si anak tidak matang emosinya ia menunjukkan perilaku bahwa ia masih anak-anak, bisa juga ia menjadi anak yang egois. Karena selalu dilindungi dan dibenarkan oleh orang tuanya. Anak juga tidak akan bisa hidup mandiri dalam artian ia tidak bisa hidup jauh dari orang tuanya, ia tidak akan bisa merasakan tanggung jawab jika dipercaya melaukan tugas jarang sekali ia berhasil melaksanakan tugas tanpa bantuan orang lain, anak seperti ini tidak terbiasa menerima kegagalan sehingga ketika ia menghadapi dunia nyata dimana ia harus bertemu dengan banyak kesulitan dan hambatan dengan mudah sekali ia mengalami kekacauan jiwa yang bisa berakibat pada tindakan yang tidak terpuji. kondisi keluarga yang tidak harmonis penyebab terjadinya *split personality* dan kurangnya keteladanan

⁴³ Mahfuzh, Syaikh, M. Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta:Pustaka Al- Kautsar,2005), hal 156.

dari masyarakat dan keluarga. (Anak diperlihatkan contoh yang kurang baik).⁴⁴

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan landasan teoritis yang penulis uraikan terlebih dahulu, berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan peran dan teladan wali kelas dalam pembentukan karakter keKedisiplinan siswa, Yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Rifky Riyansyah, Slamet Sholeh, Mimin Maryati dari Universitas Singaperbangsa Karawang yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan ditunjukkan oleh tutur kata, sikap, dan kepribadiannya, seperti sopan santun, Kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, jujur, serta kepedulian terhadap peserta didik dan orang lain. Sebagai guru bimbingan memberikan bantuan dalam pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas kegiatan pembelajaran guru mengamati perilaku siswa dan memperbaiki kesalahan mereka dengan memberikan teguran yang hangat dan sebagai guru teladan mentaati peraturan sekolah. Kesimpulannya, guru

⁴⁴ Mahfuzh, Syaikh, M. Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2005), hal 156.

yang baik mengembangkan karakter yang baik pada siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Palunga dan Marzuki dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan ditunjukkan oleh tutur kata, sikap, dan kepribadiannya, seperti sopan santun, Kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, jujur, serta kepedulian terhadap peserta didik dan orang lain. Faktor yang mendukung pengembangan karakter peserta didik yaitu adanya komitmen warga sekolah, standar isi kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, kebersamaan. Faktor penghambat pengembangan karakter peserta didik meliputi terbatasnya sumber dana, kurangnya kepedulian orang tua, dan sikap apatis dari beberapa guru dan peserta didik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Arniah, Ahmad Rifa’i , Miftahul Jannah dari Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an RAKHA Amuntai, Indonesia yang berjudul “Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter KeKedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan karakter

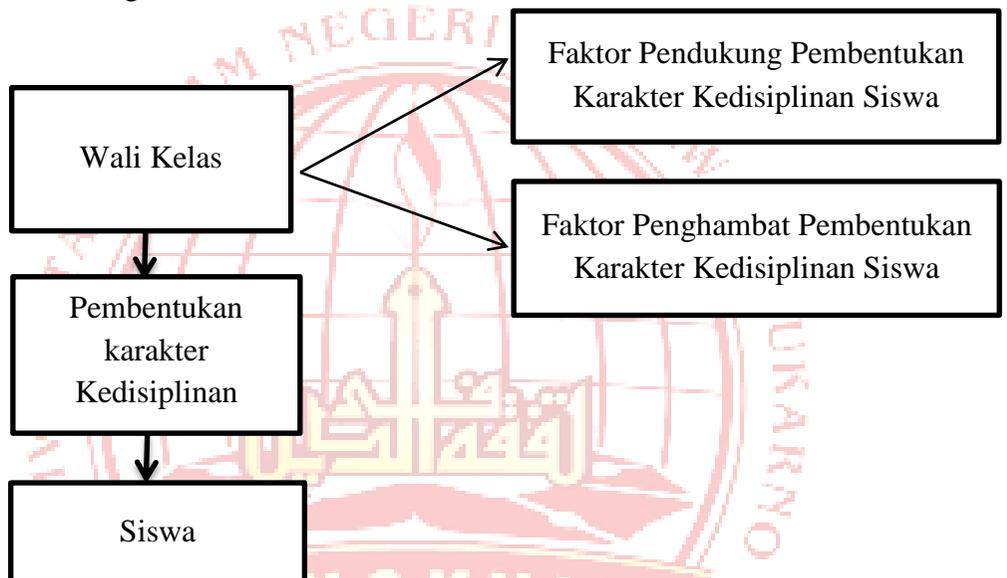
Kedisiplinan siswa di MI Miftahul Alim Habau sudah baik karena dengan guru menjadi teladan yang Kedisiplinan bagi siswa, guru-guru disana sudah menampilkan dan memberikan contoh perbuatan yang baik dalam meningkatkan karakter Kedisiplinan peserta didik.

F. Kerangka Berpikir

Pembentukan karakter keKedisiplinan adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodrati menuju ke arah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum. Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dimensi guru merupakan faktor penting dalam kegiatan pendidikan di Sekolah. Tugas dan peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik dan membentuk karakter Kedisiplinan pada siswa.

Oleh karena itu, pembentukan karakter Kedisiplinan siswa yang dilaksanakan di lembaga pendidikan perlu mendapat perhatian dari semua lapisan masyarakat maupun pemerintah, terkait juga bagaimana peran dari para staf pendidik dan karyawan dalam membangun karakter peserta didik. Salah satunya pendidikan karakter yang dilaksanakan

di sekolah. Melalui program-program dan budaya sekolah diharapkan peserta didik mendapatkan pemahaman dan pengalaman melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai nilai-nilai karakter yang diberikan baik melalui kegiatan intra sekolah maupun ekstra sekolah sebagai acuan bersikap dan bertingkah.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir